
MENINGKATKAN KOMPETENSI PRIBADI DAN SOSIAL GURUSD TERPENCIL MELALUI REVOLUSI MENTAL

Dodo Sutardi✉

FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model revolusi mental berbasis kearifan lokal desa terpencil, dan menguji keefektifannya dalam meningkatkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial guru SD terpencil. Penelitian dilakukan di SD terpencil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitudeskriptif kualitatif dan eksperimen dengan model *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) revolusi mental pada lingkungan pendidikan desa terpencil adalah model pembinaan nilai-nilai revolusi mental berbasis kearifan lokal, melalui sosialisasi, pemasangan *tagline* dan upacara peringatan hari besar nasional, 2) model reolusi mental berbasis kearifan lokal telah meningkatkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial guru SD terpencil.

Kata kunci: desa terpencil, kearifan lokal, kompetensi sosial dan pribadi, nilai revolusi mental

Abstract

The purpose of this research is to produce mental revolution model based on the local wisdom of remote area and examine its effectiveness to increase of teachers' of personal and social competence and application of values of pesonal and social competence at remote elementary school in Seluma Regence, Bengkulu Province. This research used two approaches which are: qualitative descriptive, and experiment with one group pretest-posttest design. The research results showed that (1) the mental revolution at education environments in remote area is a model of coaching the values of the mental revolution based on the local wisdom through socialization, the spread of taglinne, and the commemoration of national day,(2) the mental revolution model based on local wisdom is effective in increasing teachers' of personal and social competence at remote elementary school.

Keywords: local wisdom, remote area, personal an social competence, value of mental revolution

✉Alamat korespondensi:

Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229Fax. (0291) 437198
E-mail: masdo.061960@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Temuan penelitian sebelumnya tentang upaya meningkatkan kinerja guru SD terpencil di Bengkulu tahun 2014-2015 mendapatkan hasil bahwa terbelakangnya pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) terpencil bukan saja karena kekurangan guru, tetapi banyak guru (status PNS, sudah mendapat tunjangan pendidik dan tunjangan daerah terpencil), mangkir dari tugasnya (Sutardi, 2015). Data SMERU *Research institute* menunjukkan sebanyak 31,5 persen guru SD di daerah terpencil yang mangkir adalah PNS penerima tunjangan khusus. Selain itu, data *Education Sector Analytical and Capacity Development Partner* tahun 2014 menunjukkan bahwa tingkat kemangkiran guru sekolah dasar di daerah terpencil mencapai 20 persen (dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kemangkiran nasional, yang hanya 9,4 persen). Hal ini berdampak pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 60 persen siswa kelas 1 sekolah dasar di daerah terpencil, masih buta huruf (<http://jogja.tribunnews.com/2015/08/27/>). Persoalannya bukan pada masalah kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi persoalan aplikasi indikator-indikator kompetensi sosial dan kompetensi pribadi yang *notabene* itu searah dengan nilai-nilai revolusi mental. Dengan demikian, cara membina kompetensi sosial dan kompetensi pribadi guru yaitu dengan cara membina nilai-nilai revolusi mental.

Praktek revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadi manusia yang berintegritas, memiliki etos kerja dan semangat gotong royong. Oleh karena itu, nilai-nilai esensial yang dikembangkan sebagai pengungkit revolusi mental adalah 1) integritas; jujur, dipercaya, berkarakter dan tanggung jawab, 2) etos kerja; kerja keras, optimis, inovatif dan produktif, dan 3) gotong royong; kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan (Kemenko PMK RI, 2015). Bagi guru, nilai-nilai tersebut adalah indikator-indikator kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang seharusnya sudah teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional.

Langkah-langkah proses internalisasi nilai-nilai revolusi mental dalam jangka pendek, dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya: 1) mensosialisasikan nilai-nilai revolusi mental melalui pertemuan-pertemuan,

2) membuat *tagline* revolusi mental di berbagai ruang berupa suatu ungkapan pendek bersisi pesan yang padat dan mudah diingat, 3) membuat atau memberikan *role model*, untuk dapat dicontoh dan menjadi tauladan bagi masyarakat (Kemenko PMK RI, 2015). Pada lingkungan pendidikan desa terpencil, gerakan itu harus melibatkan warga sekolah sebagai *raw* dan *instrument input*, dan masyarakat sebagai *environmental input* dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dengan segala keterbatasan dengan keunikannya; konsisten dan komitmen terhadap adat kebiasaan yang telah tumbuh kembang sebagai dasar dalam menjalankan kehidupannya, termasuk dalam mendidik anak. Adat kebiasaan itu berisikan nilai-nilai yang tumbuh kembang menjadi sebuah kearifan lokal.

Salah satu kekayaan provinsi Bengkulu adalah keragaman suku dan adat istiadat. Ada delapan suku asli dan beberapa suku pendatang. Kesembilan suku asli yaitu: Lembah, Serawai, Mukomuko, Pekal, Kaur, Basemah dan Suku Enggano. Dari delapan suku itu, yang mendasari kehidupan dan menjadi kearifan lokal desa-desa terpencil adalah suku Serawai dan Enggano. Oleh karena itu, fokus penelitian, yang dijadikan dasar dalam menyusun model revolusi mental pada lingkungan pendidikan berbasis kearifan lokal desa terpencil adalah suku Serawai dan suku Enggano.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model revolusi mental pada lingkungan pendidikan berbasis kearifan lokal desa terpencil di kabupaten seluma provinsi Bengkulu. Desain penelitian yang digunakan adalah model *Research and Development (R&D)* (Neuman, 2013; Sugiyono 2011:298). Data awal yang digunakan untuk mengembangkan model adalah nilai-nilai kearifan lokal desa terpencil dan kompetensi sosial serta kompetensi pribadi guru PNS SD terpencil. Setelah data dianalisis menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011:247), selanjutnya dikembangkan model untuk diuji secara teoritik maupun empirik yang dilakukan melalui: (a) konstruk teoritik, (b) validasi akar dalam bentuk *focus group discussion (FGD)*, dan (c) uji coba.

Untuk melakukan uji coba, sampel diambil secara *purposive*, yakni guru SD terpencil dengan status PNS, yang telah menerima tunjangan pendidik dan tunjangan daerah terpencil berjumlah 38 orang, bertugas di 8 SD

terpencil kabupaten Seluma. Setelah itu, dilakukan penelitian dengan model eksperimen yang digunakan jenis *one group pretest-posttest design* (Montgomery, 2001, Sugiyono, 2011 :79). *Pretest* dilakukan sebelum pelaksanaan gerakan revolusi mental pada delapan SD terpencil dengan kegiatan sosialisasi, penyebaran *tagline* dan menyelenggarakan upacara peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia ke 72. Selesai kegiatan selama satu bulan diadakan *posttest*. Data hasil uji coba dianalisis menggunakan uji *t* untuk mengetahui peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial guru-guru PNS di SD terpencil Kabupaten Seluma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, peneliti menyusun model revolusi mental berbasis kearifan lokal. Langkah awal yang dilakukan yaitu mengidentifikasi kondisi dan situasi lingkungan pendidikan SD terpencil yang akan dijadikan dasar dalam menyusun model, meliputi: 1) pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusi mental oleh guru PNS SD terpencil sebagai penjabaran kompetensi sosial dan kompetensi pribadi, 2) kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran di SD terpencil kabupaten Seluma provinsi Bengkulu, 3) persepsi masyarakat sebagai *environmental* input pembelajaran terhadap kompetensi pribadi dan sosial guru, 4) nilai-nilai kearifan lokal yang telah tumbuh kembang di desa terpencil kabupaten Seluma provinsi Bengkulu. Setelah keempat poin tersebut teridentifikasi, kemudian dilakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan model revolusi mental berbasis kearifan lokal desa terpencil.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusi mental guru PNS SD terpencil di kabupaten Seluma diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator nilai revolusi mental; integritas, (jujur, dipercaya, berkeadilan dan tanggung jawab), etos kerja (kerja keras, optimis, inovatif dan produktif), dan gotong royong (kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan). Kuesioner terdiri atas 50 butir dengan 5 *option* diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 (skala likert). Skor maksimal yang diperoleh yaitu 250 dan skor minimal adalah 50. Kategori tingkat pemahaman dan penerapan nilai revolusi mental dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Kategori Tingkat Pemahaman dan Penerapan Nilai-nilai Revolusi Mental

No.	Interval Skor	Kategori Tingkat Pemahaman dan Penerapan
1.	210 >	Sangat Tinggi
2.	170 – 209	Tinggi
3.	130 – 169	Sedang
4.	90 – 129	Rendah
5.	50 – 89	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil olah data secara deskriptif, diperoleh gambaran bahwa masih ada guru PNS SD terpencil yang masih rendah dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai revolusi mental, rata-rata dalam kategori sedang, dan tidak ada yang memperoleh kategori tinggi apalagi sangat tinggi. Jika ditelaah secara seksama, nilai-nilai revolusi mental identik dengan indikator-indikator dari kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang harus sudah dipahami dan diterapkan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, guru yang pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusinya rendah, berarti kompetensi sosial dan kompetensi pribadinya masih rendah.

Untuk mengetahui kondisi pembelajaran di SD terpencil, dibantu mahasiswa KKN yang ditempatkan di SD terpencil. Hasilnya, pembelajaran tidak kondusif, tidak terjadwal, tergantung maunya guru yang hadir. Salah satu akibatnya, masih banyak siswa kelas 1 belum pandai baca tulis dan masih terdapat siswa kelas 4 masih belum bisa membaca. Hal ini sejalan dengan data *Education Sector Analytical and Capacity Development Partner* tahun 2014, bahwa tingkat kemangkiran guru sekolah dasar di daerah terpencil mencapai 20 persen. Jumlah itu, dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kemangkiran nasional, yang hanya 9,4 persen. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa: “Sebanyak 60 persen siswa kelas 1 sekolah dasar di daerah terpencil yang disurvei masih buta huruf. <http://jogja.tribunnews.com/2015/08/27/>

Motivasi eksternal yang telah disediakan pemerintah bagi guru-guru PNS di SD terpencil (tunjangan profesi dan tunjangan daerah terpencil) belum menjadi kekuatan, karena motivasi internal terkikis oleh kepentingan duniawi. Hasil riset Bank Dunia 2009-2011, mendapatkan hasil bahwa upaya profesionalisme guru dengan sertifikasi, tidak berbanding lurus

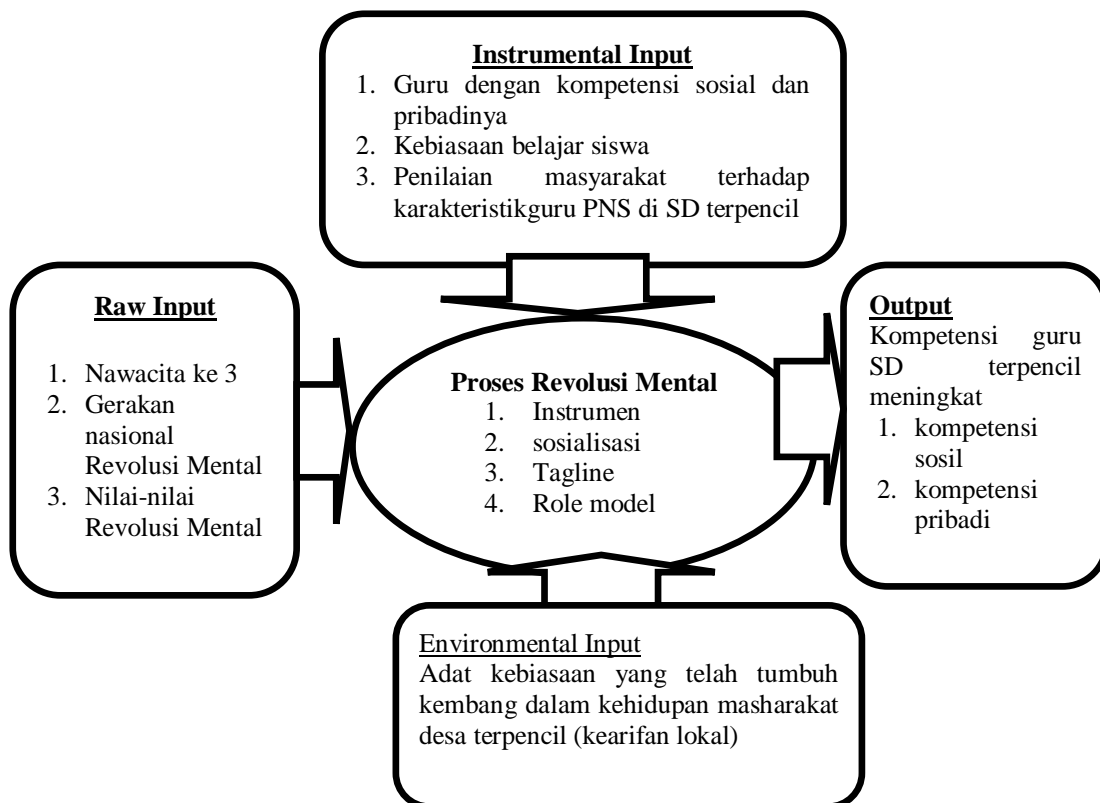
dengan peningkatan profesionalisme dan atau kinerja guru, yang ada hanya memperbaiki ekonomi guru dan meningkatkan minat menjadi guru, bahkan ada indikasi menunjukkan dampak buruk berupa gejala mental materialistis yang perlu diantisipasi (<http://www.academia.edu>).

Desain model revolusi mental berbasis kearifan lokal merujuk pada konsep pendidikan sebagai input, proses dan output. Ada tiga komponen input, yaitu *raw* input, *instrumental* input dan *environmental* input. Sebagai rawa input, yaitu: 1) nawacita ketiga, yang berbunyi “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan”, 2) gerakan revolusi mental bukan pekerjaan sehari dua hari, tetapi usaha nasional jangka panjang yang terus menerus untuk menentukan masa depan bangsa, kegiatannya harus dilakukan secara terarah dan sistematis pada semua lini kehidupan, termasuk lingkungan pendidikan”. 3) nilai-nilai revolusi mental yang dikembangkan sebagai pengungkit revolusi mental meliputi: 1) integritas, (jujur,

dipercaya, berkarakter dan tanggung jawab), 2) etos kerja (kerja keras, optimis, inovatif dan produktif), 3) gotong royong (kerjasama, solidaritas, komunal, beorientasi pada kemaslahatan).

Sebagai instrumental input, guru memiliki tanggung jawab atas terlaksananya nilai-nilai revolusi mental pada lingkungan pendidikan, keberadaanya (kompetensi sosial dan kompetensi pribadi) dalam merancang model. Demikian juga kondisi pembelajarannya serta penilaian masyarakat terhadap gurusebagai *role* model gerakan revolusi mental. Budaya setempat sebagai kearifan lokal, sebagai environmental input, menjadi ciri khas yang membedakan model revolusi mental pada lingkungan pendidikan di desa terpencil, dengan model revolusi mental pada lingkungan lainnya, terlebih pada lembaga non pendidikan.

Dengan demikian, model pembelajaran sebagai input, proses dan output model revolusi mental pada lingkungan pendidikan berbasis kearifan lokal seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Revolusi Mental Lingkungan Pendidikan Desa Terpencil

Penjelasan model, diuraikan sebagai berikut:

a. Instrumen Revolusi Mental untuk Guru di Desa Terpencil

Instrumen dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai revolusi mental oleh guru PNS SD terpencil. Penyusunannya mengacu pada hasil kajian nilai-nilai kearifan lokal desa terpencil yang berkesesuaian dengan nilai-nilai revolusi mental yaitu integritas (jujur, dipercaya, berkarakter dan tanggung jawab), etos kerja (kerja keras, optimis, inovatif dan produktif), dan gotong royong (kerjasama, solidaritas, komunal, beorientasi pada kemaslahatan).

b. Sosialisasi Nilai-Nilai Revolusi Mental

Berbeda dengan kegiatan sosialisasi pada umumnya, sosialisasi nilai-nilai revolusi mental pada lingkungan pendidikan desa terpencil dilakukan secara tidak formal pada saat masyarakat berkumpul, misalnya menjelang pesta perkawinan. Kebiasaan mereka berkumpul kurang lebih selama 9 malam, melakukan berbagai acara, menampilkan tarian-tarian adat, atau sekedar main *gapleh* dan sebagainya. Pada suasana seperti itulah tanpa direncanakan terjadi dialog, atau bincang-bincang tentang nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Keikutsertaan guru-guru pada kegiatan seperti itu sangat dibutuhkan sebagai *role model* penerapan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus memantapkan kompetensi sosial dan kompetensi pribadi guru-guru dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Memasang Tagline Revolusi Mental

Cara memasang *tagline* yaitu mengungkapkan pesan nilai-nilai yang mudah diingat di berbagai ruang, tempat pelayanan dan di luar ruangan, berupa poster, banner maupun spanduk. Kegiatan ini diawali dengan lomba membuat *tagline* oleh warga sekolah dan masyarakat, nilai-nilai revolusi mental dibaca dipahami dan dihayati. Melalui kegiatan seperti itu, diharapkan ada yang tertanam dalam hati sanubarinya. Peserta lomba mencari, mengidentifikasi kata-kata yang penuh mana, dihayati untuk ditungkan dalam kertas karton. Tujuannya agar ada makna kebaikan yang dapat menginspirasi tindak tanduk yang sesuai dengan pemaknaannya.

Hasil corat coret peserta dikumpulkan, dipilih untuk menentukan yang paling pantas

ditempelkan di rung-ruang yang mengharapkan kehadiran sebuah makna revolusi mental. Dalam waktu kurang lebih 1 minggu dilakukan penilaian untuk diumumkan pada acara puncak revolusi mental (upacara hari kemerdekaan Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus).

d. Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) RI sebagai Role Model

Manfaat upacara bendera dan upacara yang lainnya ditujukan bukan saja kepada para siswa, tetapi gurupun harus mengambil manfaat dari *moment* tersebut, paling tidak untuk mengingatkan nilai-nilai baik sebagai guru yang kompeten. Untuk itu, kegiatan upacara harus menjadi agenda rutin kepala sekolah dalam membina kompetensi sosial dan atau kompetensi pribadi yang cenderung tidak dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat kompetensi guru (ukuran kompetensi, umumnya hanya diukur dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional).

Di sekolah daerah terpencil, upacara yang dimaksudkan bahkan tidak pernah dilakukan. Oleh karena itu, upacara memperingati HUT RI menjadi *role model* gerakan revolusi mental pada lingkungan pendidikan desa terpencil. Upacara dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat, sebagai peserta juga sebagai petugas upacara. Kegiatan dilanjutkan dengan berbagai lomba dan hiburan rakyat yang mengandung nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong.

Hasil Uji Coba Model

Model yang dimaksud adalah model revolusi mental pada lingkungan pendidikan desa terpencil. Untuk melakukan uji coba model, disebarikan instrumen (pretest) untuk memperoleh gambaran pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusi mental oleh guru PNS di desa terpencil sebelum diterapkan model. Setelah diterapkan model, dalam waktu satu setengah bulan, dilakukan postes, maka diperoleh data skor hasil pretest dan postes.

Setelah itu, dilakukan uji perbedaan terhadap kedua kelompok skor, dengan terlebih dahulu menghitung skor-skor yang akan digunakan dalam rumus, sebagai berikut. Skor perhitungan uji perbedaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Perhitungan Uji Perbedaan

Resp	X _{ipre}	X _{ipost}	X _{ipre}	X _{ipost}	X _{ipre} ²	X _{ipost} ²
1	152	194	16,53	0,53	273,24	0,28
2	128	184	-7,47	-9,47	55,80	89,68
3	130	196	-5,47	2,53	29,92	6,40

Resp	X _{ipre}	X _{ipost}	X _{ipre}	X _{ipost}	X _{ipre} ²	X _{ipost} ²
4	154	204	18,53	10,53	343,36	110,88
5	139	198	3,53	4,53	12,46	20,52
6	146	190	10,53	-3,47	110,88	12,04
7	107	189	-28,47	-4,47	810,54	19,98
8	139	200	3,52	6,53	12,46	42,64
9	151	192	17,53	-1,47	307,30	2,16
10	133	205	-8,47	11,53	71,74	132,94
11	119	207	-16,47	13,53	271,26	183,06
12	148	204	12,53	10,53	157	110,88
13	149	200	13,53	6,53	83,06	42,64
14	147	198	11,53	4,53	132,94	20,52
15	98	180	-37,47	-13,47	1404	181,44
16	139	201	3,53	7,53	12,46	56,70
17	150	185	14,53	-8,47	211,12	71,74
18	148	181	12,53	-12,47	157	155,50
19	155	181	19,53	-12,47	381,42	155,50
20	103	203	-32,47	9,53	1054,30	90,92
21	140	192	4,53	-1,47	20,52	2,16
22	154	179	18,53	-14,47	343,36	209,38
23	136	194	0,53	0,53	0,28	0,28
24	132	202	-3,47	8,53	12,04	72,76
25	124	194	-11,47	0,53	131,56	0,28
26	137	199	1,53	5,53	2,34	30,58
27	148	188	12,53	-5,47	157	29,92
28	101	204	-34,47	10,53	1195	110,88
29	139	189	3,53	-4,47	12,46	19,98
30	134	195	-1,47	1,53	2,16	2,34
31	133	190	-3,47	-3,47	12,04	12,04
32	137	203	1,53	9,53	2,34	90,82
33	131	186	-4,47	-7,47	19,98	55,80
34	136	181	0,53	-12,47	0,28	155,50
35	146	196	10,53	2,53	110,88	6,40
36	148	182	12,53	11,47	157	131,56
37	100	191	-35,47	-2,47	1258,12	6,10
38	137	195	1,53	1,53	2,34	2,34
μ	135,47	193,47			3075,82	2446,08
					S ² =80,94	S ² =64,37

Analisis perbedaan sebagai berikut:

Diketahui:

$$n = 38$$

$$\mu_1 = 193,47$$

$$\mu_2 = 135,47$$

$$s_1^2 = 64,37 \quad s_2^2 = 80,94$$

Maka:

$$t = \frac{193,47 - 135,47}{\sqrt{\frac{64,37}{38} + \frac{80,94}{38}}} = 15,17$$

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₀: μ_e = μ_k: tidak ada perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusi mental guru PNS SD terpercil sebelum dan sesudah diterapkan model revolusi mental pada

lingkungan pendidikan berbasis kearifan lokal desa terpercil.

H_A: μ_e > μ_k: pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusi mental oleh guru PNS SD terpercil meningkat setelah diterapkan model revolusi mental pada lingkungan pendidikan berbasis kearifan lokal desa terpercil.

Uji hipotesis, Jika t_h > t_t maka H₀ di tolak.

Dengan α 0,05 dk n-1 = 37, maka diperoleh t_t = 2,750. Diketahui t_h = 26,43. Jadi t_h > t_t, maka H₀ ditolak. Dengan demikian, penerapan model revolusi mental pada lingkungan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan

pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusi mental oleh guru PNS desa terpencil.

KESIMPULAN

1. Nilai-nilai revolusi mental sudah tumbuh kembang dalam kehidupan bermasyarakat desa terpencil. Untuk menerapkannya dalam lingkungan pendidikan, diperlukan *role model* yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang akan meningkatkan: a) kompetensi sosial dan kompetensi pribadi guru PNS SD terpencil, b) kepercayaan warga masyarakat terhadap guru sebagai contoh dalam melaksanakan nilai-nilai revolusi mental, c) proses pembelajaran yang kondusif untuk menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Model revolusi mental pada lingkungan pendidikan desa terpencil adalah pembinaan nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong berbasis kearifan lokal melalui sosialisasi, memasang *tagline* dan melaksanakan upacara memperingati hari besar nasional, sebagai upaya meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi pribadi guru PNS desa terpencil.
3. Model revolusi mental berbasis kearifan lokal desa terpencil dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai revolusi mental oleh guru PNS SD terpencil.
4. Untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi pribadi guru PNS SD terpencil dapat diupayakan melalui gerakan revolusi mental, karena nilai-nilai yang diusung dalam gerakan revolusi mental adalah indikator-indikator yang dikembangkan dalam kompetensi sosial dan kompetensi pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyitian, Ary Ginanjar. 2016. *Revolusi Mental Berbasis ESQ*. Jakarta: Araga Tilanta.
- Anonim. 2014. *Budaya Suku-bangsa-Serawai Bengkulu Selatan*.
Artikel. <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/09>
- Aswandi. 2015. *Revolusi Mental dalam Bidang Pendidikan*.
Artikel. www.PontianakPos.com
- Dihamri. 2010. *Pemberdayaan Suku Anak Dalam (Kubu) di Kabupaten Musi Rawas*. Jakarta: Dikti Penelitian Hibah Bersaing.
- Dihamri. 2016. *Kearifan Lokal Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Lembaga Penelitian UNIHAZ.
- Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu. 2006. *Katalog Koleksi Musium Benhkul*.

- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI. 2015. *Panduan Perencanaan dan Sosialisasi Gerakan Revolusi Mental*.
- Sutardi, D. 2009. *Peta Pendidikan Pada Masyarakat Sasaran Program Percepatan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Lembaga Penelitian UNIHAZ.
- Sutardi, D. 2010. *Model Pembelajaran Alternatif Pada Masyarakat Sasaran Program Percepatan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Lembaga Penelitian UNIHAZ.
- Sutardi, D. 2017. *Pengembangan Model Belajar BERMUTU yang Adaptif untuk Meningkatkan Kinerja Guru SD Terperncil di Bengkulu*. *Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*, 25 (2): 127-138.
- Ekorusyono, YY. 2013. *Mengenal Budaya Enggano, Bengkulu*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Gall, Merdith D., dkk. 2004. *Educational Reserch: An Introduction*. New York: United State of America.
- Haimah. 2007. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar di Kabupaten Seluma, Bengkulu*. Dikti: Penelitian Muda.
- Jansen Sinamo. 2014. *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Mohamad Ihwan. 2015. *Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam SMAN 1 Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: UIN Suanan Kalijaga.
- Maschum Sofwan. 2015. *Revolusi Mental Lewat Pendidikan di Indonesia*. Riau: Riau Pos.
- Saxe, Leonardo & Fine, Michelle. 1989. *Social Experiment*. California: SAGE Publication, Inc.
- Shendy Febrianto. 2014. *Mampuhkan Konsep Nawacita & Revolusi Mental yang Digaungkan Pemerintah Jokowi-JK Mengatasi Permasalahan di Indonesia*. <http://wildansena.wordpress.com>
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto. 2011. Membangun Motivasi Internal Untuk Keberhasilan Program Bermutu. *Jurnal Program Bermutu LPMP Nusa Tenggara Barat*.
- Santoso. 2012. *Kelompok-kelompok suku Bangsa di Provinsi Bengkulu*.
<http://usantoso.wordpress.com>
- Yudi Latif, dkk. 2014. *Revolusi Mental*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.